

## **PRINSIP KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN (STUDI KASUS: BANK SAMPAH INDUK RUMAH HARAPAN UMAT, DEPOK)**

Sri Lindawati\*, Salwa Lila Vahista

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.

\* **Corresponding Author** : [dosen03108@unpam.ac.id](mailto:dosen03108@unpam.ac.id)

Lindawati, S., & Vahista, S. L. (2026). Prinsip Komunikasi Pembangunan dalam pengelolaan Sampah Berkelanjutan (Studi Kasus: Bank Sampah Induk Rumah Harapan Umat, Depok). *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (1), 73 – 82. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i1.132>

**Received:** 3 Januari 2026; **Accepted:** 13 Januari 2026; **Published:** 30 Januari 2026

### **ABSTRACT**

The waste problem in urban areas demands a sustainable management strategy that involves active community involvement. One emerging approach is community-based waste management through the existence of a waste bank. This study aims to analyze the application of development communication principles in supporting sustainable waste management at the Main Waste Bank (BSI) of Rumah Harapan Umat (Rumah Harum), Depok City. This study focuses on five main principles: sustainability, community participation, collaboration, two-way dialogue and communication, and empowerment. The study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews, observations, and documentation studies of waste management activities at BSI Rumah Harum. Data analysis focused on how development communication strategies were designed and implemented to encourage changes in community behavior in waste management. The results show that BSI Rumah Harum applies sustainability principles through circular economy education that adds value to waste. The principle of community participation is realized through active community involvement in waste sorting from the source, while the principle of collaboration is reflected in the synergy between BSI, local governments, and the private sector. In addition, the principle of dialogue and two-way communication is implemented through regular forums and the use of social media as a means of conveying customer aspirations. Meanwhile, the principle of empowerment is evident in the increased economic capacity and independence of communities through a waste savings system. This study concludes that the integration of these five development communication principles is a key factor in building a sustainable urban waste management ecosystem as a agent of changes.

**Keywords** : *Development Communication, Empowerment, Main Waste Bank, Participation, Sustainability.*

### **PENDAHULUAN**

Pengelolaan sampah saat ini merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Persoalan sampah sudah menjadi persoalan yang harus segera diatasi, bukan hanya dengan membuang sampah pada tempatnya melainkan melakukan pemilahan dan pengolahan sampah dengan tepat. Peran yang dapat kita lakukan adalah dengan melakukan kegiatan 3R, yaitu reduce, recycle, dan reuse. Tahapan perubahan perilaku ini dimulai dari ketersediaan akses informasi yang jelas dan sosialisasi yang efektif mengenai mekanisme operasional Bank Sampah kepada masyarakat (Muhrosi et al., 2025). Beberapa peraturan pemerintah sebenarnya sudah banyak dikeluarkan untuk mengatasi permasalahan pengolahan sampah ini, misalnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik hingga Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Sampah Yang Mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam hal regulasi, yang perlu didukung oleh kebijakan pemerintah daerah melalui regulasi Zero Waste City guna memperkuat legitimasi komuniktaor Bank Sampah saat

berhadapan dengan masyarakat di lapangan (Darmawan & Mukhsin, 2025).

Berdasarkan data yang dihimpun dari SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional), tercatat 38,6 juta ton timbunan sampah tahunan tahun 2024 yang dihimpun dari 348 kabupaten/kota se-Indonesia, sedangkan di tahun 2023 mencapai 43,3 juta ton/tahun. Dari angka ini memang terlihat adanya penurunan namun realitasnya yang terjadi di lapangan tidaklah demikian. Misalnya Kota Depok yang tercatat sebagai 5 daerah yang memiliki volume sampah terbesar di Provinsi Jawa Barat dengan timbunan sampah mencapai 497.529,02 ton/tahun pada tahun 2024. Selain Kota Depok, ada juga Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung. Internalisasi nilai kesadaran lingkungan melalui aktivitas Bank Sampah berperan penting dalam membentuk budaya dan pola perilaku baru masyarakat perkotaan, karena komunikasi lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu mempengaruhi persepsi, motivasi, serta partisipasi warga dalam pengelolaan sampah (Dewi & Purwanto, 2023). Strategi ini dijalankan terutama dengan memberikan edukasi mengenai bahaya sampah plastik sekali pakai sebagai pintu masuk utama untuk menarik minat nasabah baru (Rahayuningtyas et al., 2023).

Masuknya Kota Depok menjadi salah satu daerah dari 5 kabupaten/kota dengan timbunan sampah terbanyak, tentu menjadi perhatian bagi semua kalangan, baik pemerintah, swasta hingga masyarakat. Permasalahan penumpukan sampah di TPA Cipayung juga sudah sangat bermasalah, mulai dari kapasitas yang sudah berlebihan, menimbulkan sengketa dan konflik di masyarakat, hingga dampak negatif kesehatan lainnya. Menurut Ramadhani et al (2025), mengungkapkan bahwa TPA Cipayung sudah mengalami over capacity. Penumpukan sampah ini terjadi karena TPA masih menerapkan penimbunan terbuka dan pengelolaan yang belum optimal, yang berakibat pada pencemaran lingkungan serta terganggunya hak hidup sehat bagi masyarakat sekitar. Kampanye reduce, reuse, dan recycle (3R) merupakan upaya yang sebenarnya sudah digalakan sejak lama, baik oleh pemerintah ataupun didukung oleh swasta dan masyarakat. Pemerintah sudah mengeluarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menekankan pada kampanye reduce, reuse, dan recycle (3R). Kampanye dan tindakan ini merupakan salah satu bentuk alternatif untuk mengelola sampah dengan baik dan juga berkelanjutan. Aktivitas 3R justru akan berdampak secara berkelanjutan apabila dilakukan pada unit terkecil yaitu rumah tangga, yakni setiap keluarga melakukan aktivitas 3R hingga melakukan pemilihan sampah sehingga mampu meminimalisir over capacity di TPA yang ada. Pemisahan sampah dari sumbernya merupakan faktor kunci dalam manajemen sampah berkelanjutan, karena mempermudah proses pemilahan sampah organik dan anorganik untuk diolah kembali menjadi produk bernilai ekonomi (Fitri et al., 2025).

Jika kita mengacu pada pembangunan yang termuat dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang dikeluarkan oleh PBB bagi negara-negara di dunia, terdapat 17 fokus utama dalam pembangunan ini. Mulai dari tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, akses air bersih dan sanitasi, ekosistem laut dan daratan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, kesehatan yang baik dan kesejahteraan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, hingga beberapa poin lainnya. Marlina (2024), mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan partisipasi aktif dari masyarakat mampu menunjang terciptanya kota dan permukiman yang berkelanjutan. Beberapa konsep lain juga bisa kita fahami, misalnya kita bertanggungjawab dengan apa yang kita konsumsi, pastinya ini berkaitan dengan sampah yang dihasilkan atas sisa konsumsi kita, dan ini juga berkaitan dengan poin konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Konsep berkelanjutan menghendaki bahwa pembangunan dapat memperhatikan dampak jangka panjang termasuk pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Upaya pengelolaan sampah ini tentu tidak bisa terlepas dari peran serta masyarakat sebagai unit terkecilnya (Mahyudin, 2014). Kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara bijak melalui pendirian Bank Sampah mampu mengubah limbah rumah tangga menjadi sumber penghasilan baru melalui mekanisme yang terstruktur (Faridah & Nurlina, 2023).

Bank Sampah saat ini sudah banyak diterapkan hampir di berbagai wilayah di Indonesia, tercatat dari data Kementerian Lingkungan Hidup, bahwa jumlah Bank Sampah setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, misalnya di tahun 2023 sebanyak 17.123 dan 2024 sebanyak 20.587. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat semakin meningkat dalam membuat Bank Sampah. Bank Sampah Induk Rumah Harapan Umat (BSI Rumah Harum) yang berlokasi di Kota Depok juga tercatat sebagai BSI yang aktif melakukan pengelolaan sampah. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tercatat di tahun 2023, BSI Rumah Harum sudah mengelola sampah sebanyak 912,50 ton/tahun dan meningkat menjadi 1.460 ton/tahun di tahun 2024.

Kehadiran Bank Sampah Rumah Harum dapat dijadikan sebagai agen perubahan dalam upaya melakukan pengelolaan sampah berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan, hal ini berkaitan dengan cara memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya peran serta mereka dalam mengatasi permasalahan sampah ini. Hal ini senada dengan prinsip dalam komunikasi pembangunan, yang menekankan pada keberlanjutan, partisipasi, dan keadilan. Cangara (2020), menyatakan bahwa komunikasi pembangunan memiliki peran transformasi yang membawa perubahan sosial dan peran sosialisasi dalam mempertahankan nilai-nilai masyarakat yang telah ditetapkan, sehingga hakekat komunikasi pembangunan adalah berbasis hak asasi manusia, dan berorientasi people centre. Partisipasi di sini bukan hanya kehadiran fisik, melainkan keterlibatan aktif dalam pemilahan sampah organik dan anorganik dari sumbernya (Wahfiuddin & Riyanto, 2024). Selain itu, Pesan persuasif dalam kampanye 3R di Depok terbukti lebih efektif jika disampaikan melalui pendekatan budaya lokal dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola lingkungan (Wulandari et al., 2024), dan secara dialogis dan partisipatif.

Untuk mencapai pengelolaan sampah yang optimal, Bank Sampah Induk juga perlu menerapkan prinsip kolaborasi melalui kemitraan dengan sektor swasta dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) guna memperkuat dukungan permodalan dan keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Nugroho et al., 2025). Di era digital, penggunaan grup WhatsApp sebagai saluran dialog dua arah sangat efektif dalam mengoordinasikan kegiatan lapangan serta memitigasi kendala teknis secara real-time melalui partisipasi aktif warga dalam penyebaran informasi (Kosasi et al., 2025). Sementara itu, digitalisasi sistem administrasi berperan penting dalam meningkatkan transparansi data dan memperkuat kepercayaan nasabah melalui pengelolaan transaksi yang lebih akurat dan akuntabel (Sa'idah & Fitriarti, 2025). Pada akhirnya, komunikasi pembangunan harus mampu mengemas narasi ekonomi sirkular agar sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah, melainkan sebagai komoditas atau aset ekonomi yang memiliki nilai guna dan nilai jual bagi masyarakat (Burhan, 2025), sehingga pemberdayaan terjadi saat nasabah mulai memiliki kemandirian finansial melalui hasil konversi tabungan sampah menjadi nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga (Khairunnisa et al., 2024).

Komunikasi pembangunan memiliki peran strategis sebagai sarana untuk mendorong partisipasi, perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat. Kehadiran Bank Sampah yang terus meningkat setiap tahunnya, selain menjadi kabar baik juga belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang tak kunjung selesai setiap tahunnya, sehingga peranan komunikasi pembangunan menjadi penting untuk memastikan bahwa proses komunikasi bukan hanya untuk menyampaikan informasi melainkan juga membangun kesadaran dan melakukan transformasi sosial. Komunikasi pembangunan juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan sebagai sebuah bentuk upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan sampah ini, pendekatan program menjadi penting untuk diperhatikan, bagaimana kemudian Bank Sampah ini dapat berkelanjutan sekaligus menjadi solusi yang didasarkan atas prinsip kolaborasi dari pihak terkait. Berbagai macam permasalahan sampah yang telah dijelaskan dan juga pentingnya peranan komunikasi pembangunan dalam aktivitas Bank Sampah ini, maka penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang sejauhmana aktifitas Bank Sampah mampu menjadi alternatif atau solusi dalam pengelolaan sampah sekaligus perannya sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan juga melihat sejauhmana penerapan prinsip komunikasi pembangunan dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (*single case study*) untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena sosial dan uraian mendalam tentang dinamika sosial, diambil dari satu subjek penelitian. Penelitian dilakukan secara purposive pada Bank Sampah Induk Harapan Umat (BSI Rumah Harum) yang berlokasi di Kecamatan Sukmajaya Depok pada bulan Desember 2025. Alasan pemilihan lokasi penelitian, dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena BSI Rumah Harum sudah beroperasi kurang lebih selama 10 tahun sehingga cukup banyak memiliki pengalaman, memiliki banyak kegiatan pengelolaan sampah, memiliki banyak mitra, sekaligus mendapatkan banyak penghargaan dari pemerintah dan swasta, misalnya Anugrah Raksa Persada dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat dan terbaik ketiga dalam Bussiness Pitching dari PPM Bussiness School dan WWF.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada pendapat Creswell (2019), yang mengungkapkan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan empat teknik pendekatan yaitu:

1. Observasi kualitatif, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan perilaku dan aktivitas yang terjadi sehingga memperoleh data yang nyata dan faktual sesuai dengan kondisi yang dilihat peneliti di lapangan. Peneliti mengamati situasi lingkungan di Bank Sampah hingga proses saat truk pengangkut datang dan tim administrasi melakukan pencatatan.
2. Wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara guna mencari informasi penting tentang lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan dan ada juga dengan bantuan telepon. Pertanyaan dalam wawancara dibuat dengan pertanyaan terbuka agar dalam lebih mengeksplorasi informasi yang diperoleh. Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan kriteria adalah mereka yang mengetahui informasi utama tentang kegiatan di BSI Rumah Harum. Adapun informan penelitian ini adalah
  - a.) Pendiri sekaligus pemilik Bank Sampah Rumah Harum, Bapak Hermansyah. Bapak Hermansyah merupakan informan kunci yang mengetahui perjalanan kegiatan dari awal berdiri BSI Rumah Harum hingga saat ini sehingga mampu memberikan informasi yang akurat berdasarkan pengalaman dan keterlibatannya secara langsung.
  - b.) Karyawan bagian administrasi, Ibu Nadya. Pemilihan salah satu karyawan sebagai informan untuk melihat dari sudut pandang karyawan, bukan dari atasan terhadap kegiatan BSI selama ini. Selain itu, Ibu Nadya juga adalah bagian administrasi sehingga memiliki pengetahuan dalam pencatatan sampah masuk dan keluar, sekaligus urusan administrasi misalnya kerjasama dengan pihak lain.
  - c.) Pegiat Bank Sampah Unit, yaitu Ibu Santi. Informan ini dipilih untuk menambahkan sudut pandang dari sisi aktivis Bank Sampah unit yang menjadi mitra Bank Sampah induk dalam pengelolaan sampah.
3. Mengumpulkan dokumen kualitatif, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait yang berkaitan tentang lokasi penelitian yang diperoleh dari ruang publik, seperti website resmi dan juga dokumen dari lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk semakin memperkuat temuan di lapangan perihal penerapan prinsip komunikasi pembangunan. Dari website resmi, peneliti menemukan profil, kumpulan kegiatan sekaligus tanggapan masyarakat tentang keberadaan BSI Rumah Harum.
4. Materi audio dan visual kualitatif, peneliti melakukan rekaman terhadap wawancara yang dilakukan sekaligus juga mengambil beberapa foto guna menunjang pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan konsep dari Creswell (2019), yang dimulai dari proses data mentah, menyusun dan mempersiapkan data analisis, membaca seluruh data, memberikan kode, saling menghubungkan tema dan teori, hingga menginterpretasikan makna tema secara deskriptif sesuai dengan teori dan temuan di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada aspek BSI Rumah Harum sebagai agen perubahan sosial sekaligus identifikasi prinsip komunikasi pembangunan dalam pengelolaan sampah berkelanjutan yang dilakukannya. Sementara untuk validitas data, dilakukan dengan cara triangulasi sumber data, yaitu memeriksa berbagai sumber data dari sumber yang berbeda untuk membangun justifikasi agar koheren setelah itu melihat akurasi. Misalnya saat peneliti mendapatkan informasi dari satu informan, maka peneliti akan juga menanyakan pada informan lain perihal pertanyaan yang sama, sehingga dapat melihat kecenderungan jawaban. Selain itu, peneliti juga lakukan kroscek dengan melihat sumber sekunder dan juga dikaitkan dengan teori dan temuan dari penelitian sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bank Sampah Rumah Harum: Sebagai Agen Komunikasi Pembangunan

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah, sudah dijelaskan dengan jelas dan rinci bahwa Bank Sampah merupakan unit yang membantu dalam memberikan edukasi pada masyarakat perihal perilaku dalam pengelolaan sampah. Biasanya Bank Sampah ini dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang kemudian berkolaborasi atau bermitra dengan pemerintah setempat. Dalam kegiatan operasionalnya, Bank Sampah ini kemudian dibagi menjadi Bank Sampah Induk dan Bank Sampah Unit. Bank Sampah Induk (BSI) merupakan Bank

Sampah yang memiliki cakupan administratif berupa kabupaten atau kota, sedangkan Bank Sampah Unit (BSU) biasanya mereka yang meliputi kegiatan operasional lingkup mikro, misalnya kompleks perumahan, RT, RW yang langsung bersentuhan dengan masyarakat di desa atau lingkungan rumah masing-masing.

BSI Rumah Harum merupakan Bank Sampah Induk yang berlokasi di wilayah Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, yang berdiri sejak tahun 2013. BSI Rumah Harum hingga saat ini sudah memiliki 180 BSU (Bank Sampah Unit) yang melakukan penyetoran sampah secara rutin dan tidak rutin, hasil pilahan mereka di lingkungan kompleks atau perumahan masing-masing dengan sistem tabungan. Selain itu, BSI Rumah Harum juga memiliki mitra donatur, yang berjumlah kurang lebih 500 orang. Berbeda halnya dengan BSU, mitra donatur ini merupakan mitra perorangan yang langsung menyetorkan hasil pilahan sampah mereka tanpa sistem tabungan, artinya murni berdonasi sampah. Sampah yang diterima oleh BSI Rumah Harum juga merupakan sampah-sampah sudah masuk kategori-kategori sampah. Sampah-sampah yang diterima oleh BSI Rumah Harum adalah 46 jenis barang, mulai dari dus, botol, tutup galon, sepatu/sandal, kawat, besi, plastik warna dan lain sebagainya,

Bank Sampah merupakan bagian dari gerakan sosial berupa inisiatif masyarakat untuk membantu mengatasi permasalahan sampah. Bank Sampah ini juga terbentuk awalnya bukan untuk tujuan ekonomi melainkan untuk menanamkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengelola sampah dengan tepat. Bank Sampah merupakan usaha strategis yang melibatkan masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah berkelanjutan. Aktivitasnya yang mudah sekaligus dekat dan mudah diakses menjadikannya alternatif bagi pengelolaan sampah di lingkungan rumah.

Berbagai program yang dijalankan BSI Rumah Harum, antara lain adalah menabung, minyak jelantah, edukasi, jemput gratis, penghancuran dokumen dan gerai barang layak pakai. Saat ini juga mereka sedang membuat *ecobrick botol*, untuk memanfaatkan botol plastik bekas yang diisi dengan cacahan dari baju bekas. Di sisi lain, kapasitas atau jumlah sampah yang masuk ke BSI Rumah Harum pun selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya (Tabel 1). Tingginya angka sampah yang masuk dan terkelola juga menunjukkan bahwa BSI Rumah Harum sudah mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola sampah setiap tahunnya, hal ini terlihat dari wawancara dengan Pak Hermansyah, yang menyatakan bahwa saat ini jenis sampah yang diterima semakin beragam dan juga sudah banyak yang dimanfaatkan sebagai bahan tepat guna dan kebutuhan industri lainnya. Angka ini juga berbanding lurus juga dengan tingkat partisipasi masyarakat yang semakin memiliki kesadaran untuk memilah sampah dengan bijak.

Tabel 1. Data Sampah Masuk dan Terkelola Bank Sampah Rumah Harum Tahun 2021-2024

No.	Tahun	Sampah Masuk (ton/th)	Sampah Terkelola (ton/th)
1	2021	350,18	350,04
2	2023	912,50	912,50
3	2024	1.460	1.460,00

Sumber: Website Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024

Dalam menjalankan perannya sebagai Bank Sampah Induk, BSI Rumah Harum tentu memiliki fokus bukan hanya mengumpulkan hasil sampah pilahan dari Bank Sampah Unit, melainkan juga fokus utamanya adalah untuk memberikan edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah secara tepat. Disinilah letak perannya sebagai agen perubahan muncul, karena ingin menjadi bagian dalam mengatasi masalah. Pendiri sekaligus BSI Rumah Harum, menjelaskan bahwa :

*"Pada dasarnya kami membuat Bank Sampah ini bukan tujuan komersil, melainkan kesadaran diri untuk mengajak masyarakat bersama peduli terhadap sampah, kita harus tanggung jawab dengan sampah yang kita hasilkan."* (HR, 2025).

Penyataan di atas memberikan gambaran bahwa niatan hadirnya BSI Rumah Harum ini, dari awal berdirinya adalah melihat keresahan tentang permasalahan sampah di Kota Depok yang tak kunjung selesai, hingga akhirnya kegiatannya semakin berkembang, semakin diketahui masyarakat sehingga semakin membuat masyarakat berpartisipasi tergabung menjadi mitra dalam bentuk BSU atau donasi pribadi. Hal ini juga disampaikan oleh informannya, Ibu Nadya yang menyatakan bahwa saat ini pengumpulan sampah terus meningkat, diperkuat oleh pernyataan Bapak Hermansyah yang juga mengungkapkan jika dulu, sumber sampahnya adalah dari para BSU dengan metode tabungan, justru saat ini lebih banyak yang sifatnya donasi.



*“Alhamdulillah saat ini mitra perorangan kami semakin bertambah setiap harinya, sifatnya donasi bukan lagi tabungan. Ada diantara mereka yang mengirimkannya secara langsung, ada juga dikirim melalui kurir bahkan kami juga melayani layanan jemput gratis sebulan sekali.” (HR, 2025)*

Kehadiran BSI Rumah Harum membawa bukti bahwa ia adalah agen perubahan yang mampu menjadi penggerak partisipasi masyarakat untuk sadar dalam mengelola sampah. Untuk memengaruhi masyarakat, bukan hanya bisa dilakukan oleh pemerintah yang memiliki kekuasaan, melainkan juga bisa dilakukan oleh para agen perubahan, yang berasal dari semua golongan. Agen perubahan, sebagai seseorang yang mampu menjadi penggerak menuju perubahan yang lebih baik. Agen perubahan adalah seseorang yang memiliki peran dalam memberikan edukasi akan pentingnya perubahan menuju perbaikan kualitas hidup masyarakat. Pengelolaan sampah rumah tangga dapat dipandang sebagai alternatif bagi agen perubahan untuk menjadi alternatif solusi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kepedulian masyarakat (Cerya & Evanita, 2021). Apalagi kehadiran Bank Sampah ini berawal dari kesadaran masyarakat untuk mau ikut serta. Berbagai edukasi pengelolaan sampah dilakukan baik dalam bentuk *workshop*, seminar, sosialisasi hingga kemitraan, bahkan menurut Pak Hermansyah, saat ini justru BSI Rumah Harum sudah banyak menerima undangan sosialisasi dibandingkan saat dulu berdiri.

Dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan, kepemimpinan ini juga sangat terasa pada pemiliknya, saat Bapak Hermansyah selalu memotivasi karyawannya untuk senantiasa semangat dalam menjalankan aktivitas di Bank Sampah ini. Beberapa edukasi BSI Rumah Harum pun lakukan, mulai dari selalu mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Bahkan saat wawancara, beliau menyampaikan juga bahwa kegiatan pengelolaan sampah itu harus dilakukan mulai dari unit terkecil, yaitu rumah sehingga sampah-sampah yang dibawa ke TPA adalah sampah residu, karena sampah lainnya sudah berhasil dipilah di rumah masing-masing. Menurut Harvelock (1973), mengungkapkan bahwa peranan utama agen perubahan berupa:

- a. Sebagai katalisator; makna katalisator adalah zat yang mampu mempercepat perubahan. Dalam hal ini BSI Rumah Harum mampu menjadi katalisator perubahan perilaku masyarakat untuk peduli terhadap sampah. Hal ini nampak terlihat pada Tabel 1 tentang peningkatan pengumpulan sampah yang bertambah, dan banyaknya masyarakat yang berdonasi sampah walaupun tanpa sistem tabungan.
- b. Sebagai pemberi pemecahan sosial; agen perubahan diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah. Hal ini tampak bahwa adanya skema tabungan mampu menarik minat warga untuk memilah sampah, selain itu mereka juga punya sistem jemput gratis yang dilakukan selama 1 kali dalam sebulan.
- c. Sebagai penghubung; makna penghubung adalah jembatan antara kepentingan. BSI Rumah Harum mampu menjadi penghubung kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat, pemerintah dengan swasta, dan swasta dengan masyarakat. Beberapa aktivitas sudah mereka lakukan, misalnya edukasi juga kerjasama dalam hal pengelolaan sampah terpadu.

Pemerintah juga mengatur tentang kehadiran Bank Sampah ini dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No. 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Tertulis jelas dalam peraturan tersebut bahwa Bank Sampah adalah unit yang memiliki fokus pada pengurangan dan penanganan sampah. Beberapa peranan lain juga akhirnya bermunculan saat Bank Sampah ini hadir. Peran yang pertama adalah sebagai sarana untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya memilih dan mengolah sampah dengan tepat, bukan hanya sekedar membuang sampah pada tempatnya saja. Hal ini terkait dengan meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat (Safrudiningsih, 2024). Kedua, Bank Sampah berperan penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui sistem tabungan sampah, di mana saldo tabungan tersebut dapat menambah pendapatan rumah tangga sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi komunitas sekitar (Faridah & Nurlina, 2023), sekaligus menjadi mitra bagi pemerintah dalam mengelola sampah masyarakat, tidak bisa dipungkiri kehadiran Bank Sampah, khususnya di Depok mampu memberikan ruang kolaborasi untuk mengelola masalah sampah, misalnya di Bank Sampah Rumah Harum yang mendapatkan dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Pemerintah Kota Depok.

### **Prinsip Komunikasi Pembangunan dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan**

Komunikasi pembangunan merupakan salah satu alat atau media untuk mempercepat adanya pembangunan yang terjadi pada masyarakat. Dalam komunikasi pembangunan sangat menitikberatkan pada pembangunan berkelanjutan yang menghendaki adanya partisipasi atau keterlibatan masyarakat, bukan hanya sebagai objek pembangunan melainkan sebagai subjek pembangunan. Quebral (2014) mengartikan komunikasi

pembangunan sebagai seni dan ilmu pengetahuan komunikasi antar manusia yang bertujuan mempercepat transformasi. Proses transformasi ini bisa dimaknai sebagai perubahan guna memenuhi potensi kemanusiaan yang lebih besar dan hadirnya kesamaan sosial yang lebih baik, dari masyarakat yang miskin menuju pertumbuhan ekonomi (Faridah & Nurlina, 2023). Dengan menitikberatkan pada partisipasi masyarakat, kehadiran Bank Sampah merupakan representatif dari kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah, bukan hanya sebagai konsumen melainkan turut bertanggungjawab terhadap barang yang dikonsumsi, dengan tidak membuang sampah sembarangan, turut terlibat dalam melakukan kampanye 3R.

Kegiatan BSI Rumah Harum sebagai agen perubahan, tentulah banyak dinamika yang terjadi, untuk memastikan kegiatan ini berjalan dengan baik, maka penting untuk memperhatikan aspek komunikasi yang bukan hanya menyampaikan informasi tentang edukasi sampah, melainkan juga banyak hal yang lebih kompleks dan berjangka panjang. Tujuannya tentu adalah agar kegiatannya berdampak dan berkelanjutan, sehingga penting bagi BSI Rumah Harum untuk memastikan kegiatan sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi pembangunan.

### **Prinsip Keberlanjutan**

Keberlanjutan dimaknai sebagai sesuatu yang sifatnya terus menerus dan jangka panjang. Memperhatikan aspek lingkungan bukan hanya sebagai modal saat ini, dimanfaatkan lalu dihabiskan tanpa dijaga, melainkan harus tetap memperhatikan ketersediaannya bagi pemenuhan generasi mendatang. Dalam konteks ini tentu BSI Rumah Harum sudah memiliki semangat menjaga keberlangsungan tersebut, dengan melakukan pemilahan sampah, menampung dan memanfaatkan menjadi barang layak pakai atau kerajinan. Apa yang dilakukannya adalah sebagai bentuk upaya mencapai keberlanjutan program pembangunan yang diharapkan. Proses keberlanjutan tersebut, tentunya bersifat bertahap bermula dari upaya menciptakan kesadaran, maka masyarakat perlu diberikan edukasi yang sifatnya rutin dan terprogram. Pesan-pesan komunikasi disampaikan dengan efisien. Jika kita melihat pada teori difusi inovasi yang disampaikan oleh Rogers, bahwa inovasi itu disampaikan dengan menggunakan media, dalam jangka waktu tertentu pada sebuah sistem sosial. Artinya pemanfaatan media perlu dimaksimalkan guna menghasilkan dampak yang lebih optimal dan luas. BSI Rumah Harum sudah memanfaatkan media sosial seperti *Instagram* dan *Youtube* sekaligus mereka juga memiliki website resmi sehingga memperkuat jangkauan dan keberlanjutan komunikasi. Dalam hal ini keberlangsungan lingkungan sebagai indikator keberlanjutan dalam prinsip komunikasi pembangunan terpenuhi karena tujuan kegiatan BSI Rumah Harum adalah pengelolaan sampah terpadu untuk menjaga lingkungan yang lebih baik, khususnya dalam menciptakan keseimbangan dan sinergi saling memperkuat potensi masa kini maupun masa mendatang untuk memenuhi kebutuhan manusia (Budihardjo & Sujarto, 1999).

### **Prinsip Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi merupakan inti dari komunikasi pembangunan, komunikasi pembangunan memberikan ruang dan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan. Pada pengelolaan sampah di BSI Rumah Harum sangatlah terlihat jelas tentang bentuk partisipasi masyarakat, mulai dari masyarakat ikut membuat BSU di wilayah tempat tinggalnya secara mandiri hingga mereka datang sendiri untuk menyetorkan sampahnya melalui BSI Rumah Harum. Partisipasi dimaknai bukan hanya sekedar ikut serta melainkan juga masyarakat mampu merencanakan, menjalankan atau mengelola hingga mengevaluasi kegiatan pengolahan sampah mereka. Jika kita kategorikan berdasarkan tingkatan atau karakteristik Menurut (Pretty, 1995), maka tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di BSI Rumah Harum dapat beraneka ragam, mulai dari partisipasi pasif berupa masyarakat hanya ikut serta saja secara ikut-ikutan, partisipasi insentif karena mereka mendapatkan uang dari tabungan sampah yang mereka kumpulkan hingga partisipasi aktif yang muncul karena kesadaran mereka sendiri untuk menjaga lingkungan. Seorang informan juga mengatakan bahwa warga begitu semangat dalam memilah dan menabungnya melalui Bank Sampah.

*Masyarakat bersemangat dalam memilah sampah, karena ada sisi bisnisnya, karena saat mereka menabung sampah, mereka akan dapat imbalan uang. Selain itu, warga yang memang rajin juga adalah mereka yang sudah memiliki kesadaran lingkungan dan punya passion menggerakkan Masyarakat lain untuk mau memilah sampah". (SN, 2025)*

Setiap partisipasi yang dimunculkan oleh masyarakat, memiliki motif tertentu, sehingga dalam hal ini BSI Rumah Harum sebagai agen perubahan tidak boleh menyalahkan jika masyarakat baru berada pada kategori pasif, justru tetap menjadikan indikator tersebut sebagai acuan untuk mencapai partisipasi yang lebih tinggi lagi.

### **Prinsip Kolaborasi**

Dalam melaksanakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan, penting bagi Bank Sampah Rumah Harum menerapkan prinsip kolaborasi dengan semua *stakeholders* terkait. Permasalahan sampah bukan hanya harus diatasi oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan, melainkan tanggung jawab bersama. Prinsip ini menghendaki adanya kerjasama, saling mau turun dan ikut terlibat. Bank Sampah Rumah Harum sudah mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kota Depok, dengan memberikan pinjaman lahan di daerah Merdeka, Kecamatan Sukmajaya untuk digunakan sebagai tempat operasional mereka dalam menampung sampah. BSI Rumah Harum juga sudah berkolaborasi banyak dengan pihak swasta dan LSM dalam memberikan edukasi sekaligus pembelajaran dalam pemanfaatan media untuk optimalisasi edukasi pengelolaan sampah ini. Banyak sekolah dan swasta lainnya mengundang BSI Rumah Harum untuk memberikan edukasi pemilahan sampah yang tepat, karena menurut mereka kegiatan ini akan berkelanjutan bila melibatkan semua pihak untuk ikut serta dan turun tangan. Namun dalam hal ini, dukungan juga belum sepenuhnya mereka peroleh misalnya berupa tenaga SDM yang mumpuni untuk membantu operasional mereka agar semakin efektif, karena hal ini juga dikeluhkan oleh manajemen.

### **Prinsip Dialog dan Komunikasi Dua Arah**

Pengelolaan sampah berkelanjutan membutuhkan perubahan perilaku jangka panjang, yang tidak dapat dicapai hanya melalui penyuluhan satu arah (linear). Prinsip dialog menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang bersifat interaksional, antara pihak yang terlibat. Komunikasi dialogis berfokus pada pertukaran pesan yang terbuka, interaktif, dan setara, dapat meningkatkan kualitas keputusan dan kerja sama, serta membangun kepercayaan publik (Ardiana et al., 2024). Melihat bahwa proses komunikasi bukan hanya penyampaian pesan, melainkan memaknai makna agar tujuan komunikasi tercapai efektif. Interaksi membawa pada respon atau reaksi, sehingga didalamnya ada keakraban dan sikap saling terbuka dan memahami. Dalam pelaksanaan edukasi yang dilakukan oleh BSI Rumah Harum penting bagi mereka untuk menerapkan ini. Pak Hermansyah menuturkan bahwa jauh sebelum kegiatan tabungan diterapkan, tujuan awalnya adalah ingin memberikan edukasi pada masyarakat, membuka ruang diskusi bagi masyarakat untuk bertanya sekaligus berpendapat tentang kesulitan mereka dalam memilah sampah. Misalnya saat mereka melakukan edukasi bagi para ibu di sebuah sekolah, maka mereka menerapkan sesi tanya jawab dan dialog agar komunikasi berjalan dengan efektif. Dialog memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pemahaman terhadap kebutuhan lokal, serta penyelesaian masalah secara bersama. Dengan demikian, program pengelolaan sampah menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat.

### **Prinsip Pemberdayaan**

Pemberdayaan yang dilakukan oleh BSI Rumah Harum mampu memberikan pemberdayaan ekonomi bagi para karyawannya, sekaligus pemasukan bagi para masyarakat yang mengikuti kegiatan Bank Sampah dengan sistem tabungan. Disampaikan juga oleh Pak Hermansyah bahwa kegiatan ini mampu menjadi penggerak ekonomi keluarga. Komunikasi pembangunan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Putra & Ismaniar (2020), mengungkapkan bahwa Bank Sampah mampu memberikan dukungan dan bimbingan agar nasabah menjadi mandiri dalam hal pengelolaan sampah. Dalam konteks pengelolaan sampah, komunikasi diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Pak Hermansyah juga menuturkan niatnya untuk membuat Sekolah Wirausaha Sampah, untuk mencetak para pengusaha-pengusaha yang bergerak di bidang pengelolaan sampah dan limbah. Bentuk pemberdayaan yang terlihat juga dikemukakan oleh informan yang menyatakan bahwa kegiatan ini mampu menggerakkan ekonomi masyarakat.

*“Warga di perkampungan malah semangat mulung sampah-sampah non organik di lingkungannya, agar bisa setoran ke Bank Sampah lebih banyak, pengurus yang rata-rata berjumlah 3-4 orang juga terberdayakan jadi petugas pencatat dan penimbangan”.* (SH, 2025)

Dalam menjalankan perannya sebagai unit yang membantu pengelolaan sampah, BSI Rumah Harum hadir dengan konsep memberdayakan masyarakat dengan partisipasi dan kesadaran. Kesadaran masyarakat tumbuh bukan dengan proses yang instan melainkan memerlukan waktu yang panjang, mulai dari memberikan pengetahuan, edukasi, hingga mengajak dan akhirnya masyarakat ikut terlibat. Permasalahan sampah yang selalu bertambah setiap tahunnya, membawa kita pada sebuah ujung bahwa pengelolaan sampah ini bukan hanya urusan pemerintah, melainkan juga keikutsertaan masyarakat, sehingga dalam prakteknya pemerintah memerlukan para agen perubahan untuk membantu mereka melakukan edukasi ini. Agen perubahan bisa berasal



dari kelompok manapun, selama mereka memiliki kesadaran dan kepedulian untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

BSI Rumah Harum hadir dengan semangat untuk membawa perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam mengelola sampah. Setiap orang harus bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkan, begitu kata Bapak Hermansyah. Semangat itu kemudian mampu bertransformasi menjadi kekuatan untuk mengajak masyarakat turut berpartisipasi dalam mengelola sampah dengan prinsip tabungan in. Sehingga penting bagi BSI Rumah Harum untuk juga memastikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ini menerapkan prinsip komunikasi pembangunan sebagai sarana untuk menjemput perubahan sosial ke arah yang bermakna (Lubis, 2025), dengan memastikan ruang partisipasi yang muncul bukan secara instan melainkan penuh dengan kesadaran, pemberdayaan, dan prinsip kolaborasi guna pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pengelolaan sampah berkelanjutan di kawasan perkotaan tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi sangat ditentukan oleh strategi komunikasi pembangunan yang diterapkan secara konsisten. Bank Sampah Induk Rumah Harapan Umat (BSI Rumah Harum) Kota Depok terbukti mampu mengintegrasikan prinsip keberlanjutan, partisipasi, kolaborasi, dialog dua arah, dan pemberdayaan dalam praktik pengelolaan sampah berbasis komunitas. Penerapan prinsip komunikasi pembangunan ini bertujuan agar kegiatan selalu fokus pada perubahan perilaku masyarakat yang lebih baik. Perannya sebagai agen perubahan juga memperkuat posisi mereka dalam perubahan ini, misalnya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat yang berujung pada upaya untuk menyelesaikan permasalahan sampah berkelanjutan. BSI Rumah Harum pun disarankan untuk terus memperkuat strategi komunikasi pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan melalui konsistensi pesan edukatif dan pendekatan partisipatif kepada masyarakat. Pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan kebijakan dan fasilitasi program Bank Sampah sebagai bagian dari strategi pengelolaan sampah perkotaan berkelanjutan. Selain itu, penguatan kolaborasi dengan sektor swasta dan pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi dua arah perlu dioptimalkan guna meningkatkan efektivitas layanan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji model komunikasi pembangunan Bank Sampah secara komparatif atau kuantitatif untuk memperkaya temuan dan pengembangan kebijakan di bidang pengelolaan sampah.

## REFERENSI

- Ardiana, D. O., Sachmaso, H. H., Harsanti, P. K., & Salsabila, M. S. (2024). Peran Komunikasi Pembangunan Dialogis Terhadap Pemanfaatan Hasil Pembangunan yang Belum Merata untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 54-61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13906786>
- Budiardjo, E & Sujarto, D. (1999). *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Burhan, L. I. (2025). Inovasi Bank Sampah Digital Berbasis Ekonomi Sirkular untuk Meningkatkan Partisipasi dan Pemilahan Sampah: Sebuah Pendekatan Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 1(04), 9–21. <https://doi.org/10.63982/dharmabakti.edkat544>
- Cangara, H. (2020). *Komunikasi Pembangunan: Telaah untuk Memahami Konsep, Filosofi, serta Peran Komunikasi terhadap Pembangunan dan Pembangunan Komunikasi dalam Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cerya, E., & Evanita, S. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 136-144 <https://doi.org/10.29210/3003977000>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawan, Z. D., & Mukhsin, N. N. (2025). Analysis of Community Participation in Urban Waste Management Transformation: A Case Study of Zero Waste City Implementation in Depok City. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(8), 2840-2847 <https://doi.org/10.58471/jms.v5i08>
- Dewi, K. R., & Purwanto, E. (2023). Komunikasi Lingkungan Bank Sampah Gantari Dalam Membangun Budaya Sadar Lingkungan di Kelurahan Paninggilan Utara Kota Tangerang Selatan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i1.5969>

- Faridah, & Nurlina. (2023). Pengelolaan Program Bank Sampah Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Pada Bank Sampah Induk Rumah Harum Di Kecamatan Sukmajaya – Depok. *Jurnal Lentera Bisnis*, 12(1), 35–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.34127/jrlab.v12i1.661>
- Fitri, A., Wiratama, M. J., Azka, D., & Harbiyah, G. (2025). Gerakan Pilah Sampah dari Rumah: Edukasi dan Penerapan Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Wirausaha Masyarakat. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 678-683.
- Khairunnisa, H., Widowati, N., & Maesaroh, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. *Journal of Management and Public Policy*, 13(3), 1171-1190.
- Kosasi, M. D., Riyantini, R., & Damayanti, D. (2025). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Kota Depok dalam Penyebaran Informasi Program Bank Minyak Jelantah. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 8(2), 382–393. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v8i2.5210>
- Lubis, D. (2025). *Komunikasi Pembangunan: Menyuarakan Suara Tak Didengar*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Mahyudin, R. P. (2014). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *EnviroScienteeae*, 10(2014), 33–40.
- Muhrosi, M. A., Aldi, F. S., Safitri, A. A., Anugrah, N. M., Marshanda, Puspitasari, D., & Rosana, E. (2025). Efektivitas Sosialisasi Program Bank Sampah dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. *Kreativasi: Journal of Communication Empowerment*, 4(1), 94-101.
- Nugroho, I., Purnomo, E. P., & Khairunnisa, T. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Governance Innovation*, 7(1), 392–409. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v7i1.6304>
- Pretty, N. J. (1995). Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Quebral, N. C. (2014). *Development Communication*. College of Development Communication.
- Rahayuningtyas, C. M., Sodri, A., Tri, L., & Astuti, M. (2023). Peran Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Depok. *EnviroScienteeae*, 19(2), 114-112.
- Ramadhani, R., Nurhangesti, M., Purwaningsih, A., Zaidan, M., Arifah, N. R., & Alfin, E. (2025). Dampak Aktivitas TPA Terhadap Lingkungan: Pendekatan Kualitatif Deskriptif di Kawasan Cipayung Depok. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 16–24.
- Sa'idah, Z., & Fitriarti, A. E. (2025). Program Digitalisasi Untuk Optimalisasi Pelayanan di Bank Sampah APEL Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 3165-3172. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2961>
- Wahfiuddin, M. H., & Riyanto, R. (2024). Partisipasi Rumah Tangga dalam Program Bank Sampah: Studi Kasus di Kota Depok. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 464–471. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.464-471>
- Wulandari, Y. F., Bastian, Y., Murtiadi, M., & Afianto, H. (2024). Strategi Komunikasi Pemkot Depok Dalam Kampanye 3R Melalui Bank Sampah Menuju Lingkungan Yang Bersih Dan Sehat. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1773–1788. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5425>